

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE***Sitti Haeriah¹¹SD Inpres Unggulan Puri Taman Sari Makassar, sitahaeriahbaha1408@gmail.com**Article Info**

Submitted : 12/11/2021

Revised : 17/11/2021

Accepted : 18/11/2021

Published : 10/12/2021

*Correspondence:

sitahaeriahbaha1408@gmail.com**Abstract**

This study aims to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes through the TPS type cooperative learning model. This type of research is classroom action research. The research subjects consisted of 32 students which were carried out in 2 cycles, namely cycle 1 and cycle 2. Students' mathematics learning outcomes increased through the Think Pair Share Cooperative Learning Model. This can be seen from the learning outcomes of the first cycle which are in the medium, with an average score of 59.22 from the ideal score of 100.00, an increase in the category in the second cycle which is in the high category with an average score of 72.97 of the score. ideally 100.00. Students' motivation to learn Mathematics has increased through the Think Pair Share Cooperative Learning Model. This increase can be seen from the experience of students, attention, and activeness of students in the teaching and learning process in accordance with the results of observations during implementation actions and from the results of student reflections.

Keywords: learning outcomes, cooperative, think pair share.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap di dayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hakekatnya berpusat pada peserta didik (*student centered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran (Al-Tabany, 2017). Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Yang menjadi persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran sangat penting dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Dengan merumuskan model pembelajaran akana menentukan pola interaksi kegiatan belajar dan tujuan pengajaran serta hasil belajar siswa (Satriani & Fahmia, 2019) . Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Sunan (Suryanto & Istiqomah, 2016) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pendekatan yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (LaFleur & Bluffs, 2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik serta lebih terbuka untuk meminta bantuan kepada teman sebaya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Penelitian sebelumnya oleh (Satriani & Usman, 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang sering digunakan

diberbagai jenjang pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa . Pembelajaran kooperatif dibutuhkan untuk mengendalikn kelas secara keseluruhan,memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan saling membangun interaksi antara anggota kelompok lainnya (Nurfajriana et al., 2020) Pada dasarnya masing – masing siswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda – beda. Karena adanya perbedaan maka dapat saling silih asah. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang salah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menurut Kurniasih (Satriani et al., 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dirancang untuk mempengaruhi pola pikir peserta didik dan pola interaksinya. Tipe TPS ini dirancang untuk mempengaruhi pola pikir dan interaksi siswa melalui tahapan berpikir,berpasangan dan berbagi. Melalui model pembelajaran kooperatif inilah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian halnya pada siswa SD Inpres Unggulan Puri Taman Sari Makassar, yang menurut informasi yang diperoleh bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas V A masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian 1 siswa hanya 55,84 pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Informasi inilah yang kami dapat dari siswa bahwa dalam kegiatan belajar matematika siswa cenderung belajar sendiri-sendiri tidak berupaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kelompok belajar. membentuk kelompok belajar. Disamping itu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga masih kurang, jika siswa diberi soal, ia tidak percaya diri dengan jawabannya sehingga tidak mau mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah. Olehnya itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa SD.

Metodologi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Inpres Unggulan Puri Taman Sari Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 s.d November 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V A SD Inpres Unggulan Puri Taman Sari Makassar Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 32 orang siswa.

Langkah kerja dalam penelitian ini dirancang atas dua siklus besar dimana setiap siklus tersebut terdiri atas beberapa tahap.

Siklus I

Langkah kerja dalam Siklus I ini berlangsung selama 2 minggu (4 pertemuan) dengan beberapa siklus kecil di dalamnya. Kegiatan pokok yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Langkah ke 1: Guru menyampaikan pertanyaan. Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah ke 2: Siswa berpikir secara individual. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan. Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4: Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas. Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.

Langkah ke 5: Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. Pada saat siswa aktif mengerjakan tugas latihan yang diberikan, peneliti melakukan pengamatan dan merekam aktivitas siswa berupa:

- a) Keaktifan siswa dalam kelompok, berupa keaktifan siswa bertanya kepada temannya maupun kepada guru atau keaktifan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan, baik oleh guru maupun oleh teman kelompoknya.
- b) Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, berupa kesungguhan siswa secara personal memecahkan setiap soal latihan yang diberikan.
- c) Kekompakan dan kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya.
- d) Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan soal-soal latihan maupun soal-soal ulangan yang diberikan.
- e) Membuat rancangan siklus selanjutnya yang merupakan perbaikan dari siklus I

Siklus II

Kegiatan dalam siklus ke II ini berlangsung selama dua minggu (4 pertemuan). Kegiatan dalam Siklus II ini adalah mengulangi langkah kerja siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I. Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Siklus II ini dideskripsikan sebagai berikut.

- a) Mengulangi langkah kerja pada Siklus I
- b) Memberikan kuis kepada siswa pada waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Adapun soal kuis diambil dari soal-soal latihan yang telah dikerjakan secara berkelompok maupun dari soal-soal PR yang dikerjakan siswa secara perorangan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi dan bersungguh-sungguh terlibat belajar dalam kelompoknya serta bersungguh-sungguh mengerjakan soal-soal PR yang diberikan.
- c) Pada siklus ini, peneliti lebih intensif terlibat langsung (intervensi) dalam bimbingan terhadap kelompok yang dianggap mengalami kesulitan dalam belajar.
- d) Agar lebih terjaga diskusi dan keaktifan kelompok pada Siklus I dimodifikasi. Untuk soal tertentu, setiap selesai dikerjakan siswa secara kelompok maka secara acak dengan hanya menyebutkan nomor urut, siswa yang bersangkutan harus menyelesaikannya di papan tulis tanpa membawa catatan apapun mengenai penyelesaian soal tersebut. Bagi siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis, maka siswa tersebut diberi sanksi beserta seluruh anggota dalam kelompoknya, utamanya ketua kelompok. Sebaliknya bagi siswa yang mampu menyelesaikan soal yang diberikan akan diberikan pujian.
- e) Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar kelompok dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (a) data mengenai sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* diambil dengan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dan (b) data mengenai peningkatan prestasi belajar Matematika siswa diambil melalui pemberian tes.

Data telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan kategrisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5. Menurut Amirudin (Cahir, 2021). Skala 5 adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori yaitu: tingkat penguasaan 85 sampai 100 dikategorikan “sangat tinggi”, 65 sampai 84 dikategorikan “tinggi”, 55 sampai 64 dikategorikan “sedang”, 35 sampai 54 dikategorikan “rendah”, 0 sampai 34 dikategorikan “sangat rendah”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa data tes hasil belajar matematika siswa Kelas V A SD Inpres Unggulan Puri Taman Sari Makassar Tahun Pelajaran 2019/2020 pada setiap siklus.

a. Hasil Belajar Matematika

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar Matematika siswa pada siklus I akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Maksimum	80,00
Skor Minimum	45,00
Rentang Skor	35,00
Skor Rata-rata	59,22
Median	60,00
Standar Deviasi	8,990

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00 dan skor terendah 45,00 dengan median 60,00, serta standar deviasinya adalah 8,990 sedangkan skor rata-ratanya adalah 59,22 dari skor ideal yakni 100,00. Apabila nilai tersebut dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria penilaian rapor dan penaikan kelas, maka diperoleh data seperti pada tabel frekuensi berikut ini:

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0,00
35 – 54	Rendah	10	31,26
55 – 64	Sedang	9	28,12
65 – 84	Tinggi	13	40,62
85 – 100	Tinggi Sekali	0	0,00
Jumlah		32	100,0

Dari tabel 2 distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 31,26% atau 10 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 28,12% atau 9 orang siswa, sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 13 orang atau 40,62%. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 59,22 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Matematika siswa pada siklus I ini berada pada kategori *sedang*.

Selanjutnya analisis deskriptif skor hasil belajar Matematika pada tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Maksimum	95,00
Skor Minimum	55,00
Rentang Skor	40,00
Skor Rata-rata	72,97
Median	72,50
Standar Deviasi	11,560

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 32 siswa adalah 95,00, skor terendah 55,00, dengan median 72,50 sedangkan standar deviasinya 11,560, dan skor rata-rata 72,97 dari skor ideal 100,00.

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0,00
35 – 54	Rendah	0	0,00
55 – 64	Sedang	8	25,00
65 – 84	Tinggi	17	53,12
85 – 100	Tinggi Sekali	7	21,88
Jumlah		32	100,0

Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan kedalam kategori lima, maka diperoleh: Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 21,88 % atau 7 orang siswa pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 53,12% atau 17 orang siswa pada kategori tinggi, dan 25,00% atau 8 orang siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa pada ketegori rendah maupun rendah sekali. adalah 0%. Hal ini menandakan bahwa tidak seorang pun siswa yang termasuk pada kategori ini.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 72,97 dikonfersikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar Matematika siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Matematika siswa setiap selesai kerja

kelompok, sebagai dampak dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam setiap siklus, tercatat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 5 Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Kategori
	Maksimum	Minimum	Rata- rata	
I	80,00	45,00	59,22	Sedang
II	95,00	55,00	72,97	Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

b. Perubahan Sikap Siswa

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 91,67 % selama 3 kali pertemuan menjadi 95,83 % dengan 3 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 32 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara kerja kelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 14,59 % menjadi 22,92 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.
3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 13,53 % meningkat menjadi 26,04 % pada siklus II.
4. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Meskipun terkadang ada

- siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 19,78 % menjadi 29,17 % siswa pada siklus II.
5. Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentase kelompok lain mengalami peningkatan, terbukti pada siklus I sebanyak 19,78% meningkat menjadi 26,03% pada Siklus II.
 6. Antusias siswa dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru juga mengalami peningkatan. Terbukti pada Siklus I sebesar 73,97 % menjadi 89,58 % pada Siklus II.
 7. Keaktifan siswa terlihat pada pelaksanaan proses belajar mengajar seperti melakukan kegiatan lain berupa main di kelas, keluar masuk kelas, mengganggu teman dan lainnya mengalami penurunan. Terbukti pada Siklus I sebanyak 12,50 % menurun menjadi 3,125 % pada Siklus II.

c. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

1. Refleksi Siklus I

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan urutan nama yang ada di absen, dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok hanya 4-6 orang.

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan. Pada siklus ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru meminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat-sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif

untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara kelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal di papan tulis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

2. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan anatara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Matematika secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Matematika siswa secara klasikal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Satriani & Usman, 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Begitupun dengan penelitian (Syahri & Wiharjo, 2019) dan (Meiharty, 2018) yang mengemukakan bahwa penenrapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Hasil belajar Matematika siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 59,22 dari skor ideal 100,00, mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 72,97 dari skor ideal 100,00. Motivasi siswa belajar Matematika mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

Daftar Pustaka

- al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Cahir, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd Negeri 329 Palamarae Kabupaten Bulukumba Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Tgt. *Pinisi: Journal Of Teacher Professional*, 2(1), 6–13.
- Lafleur, P., & Bluffs, C. (2010). Peer Tutoring: Student Achievement, Confidence And The Teacher's Role. *Action Research Project Report. University Of Nebraska-Lincoln: Department Of Mathemacis*.
- Meiharty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran Dan Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312–320.
- Nurfajriana, N., Satriani, S., & Alqausari, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Reciprocal Teaching Setting Kooperatif Siswa Kelas Viii Smp. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 195–208.
- Satriani, S., & Fahmia, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Padasiswa Kelas X Sma Negeri 3 Sidrap. *Nabla Dewantara*, 4(1), 35–45.
- Satriani, S., Mahmud, R. S., & Isnawati, I. (2019). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Matematika Kelas Vii. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 51–64.
- Satriani, S., & Usman, M. R. (2018). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Pair Checks Dengan Tipe Think Pair Share Pada Kelas Viii Smp. *Nabla Dewantara*, 3(1), 73–81.
- Suryanto, F., & Istiqomah, I. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads (Snh) Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan (Tgb) Smk Negeri 1 Sedayu Tahun Pelajaran 2013/2014. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(3).

Syahri, A. A., & Wiharjo, T. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Materi Trigonometri Melalui Penugasan Dosen Sekolah Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 11(2), 130–142.